

## Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi yang berjudul:

### **PERSEPSI PETANI TERHADAP INOVASI PERTANIAN SAYURAN SEHAT DI DAERAH ERUPSI MERAPI DESA WUKIRSARI KECAMATAN CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Dedes Erlina  
20140220135  
Program Studi Agribisnis

Yogyakarta, 25 Mei 2018

Pembimbing Pendamping



Ir. Siti Yusi Rusimah, M.S  
NIP: 196110261988 112 001

Pembimbing Utama



Ir. Lestari Rahayu, M.P  
NIK: 19650612199008 133 008

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Agribisnis  
Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, MP  
NIK: 196501201988121233003

**PERSEPSI PETANI TERHADAP INOVASI PERTANIAN SAYURAN SEHAT  
DI DAERAH ERUPSI MERAPI DESA WUKIRSARI  
KECAMATAN CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN**

*Perception of Farmers on Healthy Vegetable Farming Innovation  
in Merapi Eruption Area Wukirsari Village Cangkringan Districts Sleman Regency*

Dedes Erlina  
Ir. Lestari Rahayu, M.P/ Ir. Siti Yusi Rusimah, M.S  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**INTISARI**

**PERSEPSI PETANI TERHADAP INOVASI PERTANIAN SAYURAN SEHAT DI DAERAH ERUPSI MERAPI DESA WUKIRSARI KECAMATAN CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN (Skripsi dibimbing oleh LESTARI RAHAYU dan SITI YUSI RUSIMAH).** Pertanian sayuran sehat merupakan metode atau cara bertani dengan menerapkan beberapa prinsip pertanian organik yakni meminimalkan penggunaan bahan-bahan kimia dalam budidaya sayuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi petani yang menerapkan sayuran sehat dan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat. Penelitian dilakukan di Desa Wukirsari yang memiliki petani sayuran dengan jumlah terbanyak di wilayah erupsi Merapi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan kuisioner terhadap responden sebanyak 97 petani yang menerapkan sayuran sehat dan 41 petani yang tidak menerapkan sayuran sehat yang diambil dengan cara *proportional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani yang menerapkan sayuran sehat termasuk dalam kategori **baik**, sedangkan persepsi petani yang tidak menerapkan sayuran sehat termasuk kategori **tidak baik**. Akan tetapi pada item resiko kegagalan dan kesesuaian dengan budaya masyarakat, baik petani yang menerapkan maupun yang tidak menerapkan mempunyai persepsi **tidak baik**, sedangkan pada indikator kemudahan untuk dicoba petani mempunyai persepsi **baik**. Hasil tes Uji *Mann Whitney* membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ( $\alpha = 0,01$ ) antara persepsi petani yang menerapkan sayuran sehat dengan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat.

**Kata kunci:** daerah erupsi Merapi, inovasi, persepsi, sayuran sehat

**PERSEPSI PETANI TERHADAP INOVASI PERTANIAN SAYURAN SEHAT  
DI DAERAH ERUPSI MERAPI DESA WUKIRSARI  
KECAMATAN CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN**

*Perception of Farmers on Healthy Vegetable Farming Innovation  
in Merapi Eruption Area Wukirsari Village Cangkringan Districts Sleman Regency*

Dedes Erlina  
Ir. Lestari Rahayu, M.P/ Ir. Siti Yusi Rusimah, M.S  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**ABSTRACT**

*Healthy vegetable farming is a method or way of farming by applying some principles of organic farming to minimizing the use of chemicals in vegetable cultivation. This study aim to determine differences in perceptions of farmers who apply healthy vegetables and farmers who do not apply healthy vegetables. The research was conducted in Wukirsari Village which has the highest number of vegetable farmers in Merapi eruption area. Data were collected through interviews with the help of questionnaires to 97 respondents who applied healthy vegetables and 41 farmers who did not apply healthy vegetables taken by proportional random sampling. The results showed that the perception of farmers who apply healthy vegetables included in the **good category**, while the perception of farmers who do not apply healthy vegetables including the category is **not good**. However, on the risk item of failure and conformity with the culture of the community, neither applying nor unapplied farmers have an unfavorable perception, while in the indicator ease to try farmers have a good perception. Mann Whitney Test results prove that there is a significant difference ( $\alpha = 0.01$ ) between the perceptions of farmers who apply healthy vegetables with farmers who do not apply healthy vegetables*

**Keywords:** *healthy vegetables, innovation, Merapi eruption area, perception*

**PENDAHULUAN**

Pertanian memiliki peran penting dalam mengembangkan perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional adalah 9.083.972,2 milyar rupiah atau sebesar 14,43 persen. Bukan hanya memberikan sumbangan pada pendapatan nasional dengan persentasi cukup besar, penduduk Indonesia pun banyak yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Beberapa subsektor yang tergabung dalam sektor pertanian antara lain tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan. Salah satu komoditas

hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah sayuran dengan laju pertumbuhan 2,93 % per tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Nilai PDB (Produk Domestik Bruto) Pertanian untuk Tanaman Bahan Makanan atas Dasar Harga Konstan Periode 2010-2012a

Komoditas	PDB atas harga konstan (Triliun Rp)			Laju pertumbuhan (%)
	2010	2011	2012	
Padi	63.66	62.98	66.04	2.34
Palawija	30.95	29.24	29.95	2.88
Hortikultura Sayuran	21.71	21.42	22.04	2.93
Hortikultura Buah-buahan	35.18	40.51	40.67	1.57

Pusdatin (2013)

Tabel 1 memperlihatkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tanaman bahan makanan atas dasar harga konstan, dan dari tabel tersebut terlihat bahwa komoditas hortikultura sayuran memiliki laju pertumbuhan yang paling tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Kontribusi sayuran dalam meningkatkan nilai PDB pertanian tanaman bahan makanan secara tidak langsung dapat menunjukkan permintaan terhadap komoditas sayuran yang cukup besar di Indonesia. Keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi produk sayuran dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat yang berusaha menerapkan pola hidup sehat.

Masyarakat menyadari bahwa sayuran merupakan sumber pangan yang penting untuk dikonsumsi setiap hari karena sayuran memiliki kandungan protein, vitamin, mineral dan serat yang berguna bagi tubuh manusia. Namun dengan cara budidaya yang salah dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan, bukan manfaat yang didapat oleh konsumen melainkan residu bahan kimia yang lama kelamaan berdampak negatif bagi kesehatan tubuh. Pada saat sekarang ini sudah banyak masyarakat menyadari pentingnya produk sayuran yang bebas dari residu bahan kimia yang baik bagi kesehatan tubuh. Sayuran yang bebas dari residu kimia sering disebut dengan sayuran organik yang dihasilkan dari budidaya pertanian organik. Permintaan yang terus meningkat dari pasar tidak sebanding dengan ketersediaan sayuran organik yang dihasilkan pada tingkat petani. Terbatasnya petani yang terjun dibidang pertanian organik untuk memproduksi sayuran organik menjadi penyebab permintaan belum tercukupi sepenuhnya.

Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang didesain dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan produktivitas yang berkelanjutan (Winarno 2004). Teknik budidaya pertanian organik hanya mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Sebagian kalangan

menyakini budidaya pertanian organik dapat menjawab tantangan peningkatan produksi, karena mampu memberikan hasil panen yang tinggi dan ramah lingkungan. Tujuan utama dari pertanian organik adalah untuk mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas dari komunitas yang saling terkait satu sama lain di dalam tanah, tanaman, hewan, maupun manusia (Saragih 2010). Budidaya sayuran organik dalam pemahaman praktis maupun regulasi merupakan suatu inovasi teknologi untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan sayuran yang tidak memberikan dampak negatif jangka panjang berupa residu kimia bagi tubuh dan lingkungan (Scialabba 2000).

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi terhadap produksi sayuran organik. Salah satu sentra sayuran di Sleman ada di Kecamatan Cangkringan. Kecamatan Cangkringan merupakan kecamatan yang berada di lereng Merapi dan terdampak erupsi gunung Merapi cukup parah pada tahun 2010 yang lalu. Kecamatan Cangkringan berbatasan langsung dengan Gunung Merapi di bagian utara. Bencana letusan gunung Merapi telah menyebabkan kerusakan lingkungan, meliputi permukiman, lahan dan infrastruktur pertanian. Pengaruh erupsi Merapi terhadap sumber daya lahan meliputi dua aspek penting yaitu perubahan sifat fisik dan kimia tanah. Lahan pertanian di kawasan yang terkena dampak erupsi Gunung Merapi sebelumnya merupakan lahan pertanian yang relatif subur. Akibat erupsi Merapi lahan pertanian tertutupi oleh material vulkanik berukuran debu, pasir sampai batu sehingga merubah struktur dan tekstur lapisan atas, sehingga butuh waktu yang lama untuk pemulihan lahan pertanian tersebut. Namun dibalik itu terdapat pula dampak positif dari erupsi Merapi bagi sektor pertanian. Lama kelamaan abu vulkanik dari gunung Merapi yang mengandung banyak unsur hara mampu menyuburkan tanah dan meningkatkan kualitas lahan pertanian sehingga daerah tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya sayuran organik.

Kecamatan Cangkringan sendiri memiliki lima desa, yaitu Agromulyo, Glagaharjo, Kepuharjo, Umbulharjo dan Wukirsari. Desa Wukirsari merupakan desa yang memiliki petani sayuran terbanyak dibandingkan desa lainnya di Kecamatan Cangkringan. Desa Wukirsari memiliki 38 kelompok tani, namun dari sekian banyak kelompok tani yang ada di Desa Wukirsari hanya satu kelompok tani yang semua petaninya sudah menerapkan inovasi pertanian sayuran organik serta sudah mendapatkan sertifikasi organik untuk budidayanya yaitu Kelompok Tani Gemilang. Padahal jika dilihat dari segi ekonomi sayuran memiliki harga jual lebih tinggi dibanding sayuran konvensional. Namun pada kenyataannya petani di Desa Wukirsari tidak semuanya berminat dengan pertanian sayuran organik.

Menurut pra *survey* yang telah dilakukan ternyata kebanyakan petani di Desa Wukirsari pada penerapan budidaya sayuran belum sepenuhnya menerapkan pertanian sayuran organik, karena apabila dilihat dari prinsip dan kriterianya belum sempurna untuk disebut sayuran organik, akan tetapi juga bukan termasuk sayuran nonorganik karena sudah menerapkan beberapa prinsip dan cara-cara bertani secara organik meski belum sepenuhnya. Kemudian munculan istilah “Sayuran Sehat” di Desa Wukirsari. Sayuran sehat merupakan produk sayuran yang cara budidayanya menerapkan beberapa prinsip pertanian organik dengan meminimalkan penggunaan bahan-bahan kimia pada budidayanya. Apabila dilihat dari segi kesehatan sayuran sehat tentunya lebih baik bagi kesehatan tubuh dibandingkan dengan sayuran konvensional, namun pada kenyataannya tidak semua petani di Desa Wukirsari berminat menerapkan budidaya pertanian sayuran sehat. Hal ini mungkin karena petani memiliki pandangan dan minat yang berbeda-beda terhadap inovasi pertanian sayuran sehat. Maka dari itu perlu ditinjau lebih dalam bagaimana karakteristik petani sayuran di Desa Wukirsari dan bagaimana persepsi petani sayuran di Desa Wukirsari terhadap inovasi pertanian sayuran sehat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Wukirsari terdapat petani sayuran terbanyak di wilayah erupsi Merapi, yakni 210 petani. Kemudian dibagi menjadi dua kategori petani, yakni petani yang menerapkan sayuran sehat sebanyak 147 dan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat sebanyak 63. Metode penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5% didapatkan banyaknya sampel sebanyak 138 responden. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *proportional random sampling* yang kemudian didapatkan jumlah sampel untuk petani yang menerapkan sayuran sehat sebanyak 97 petani dan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat sebanyak 41 petani.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengambil data primer yaitu dengan wawancara menggunakan bantuan kusioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS), Dinas Pertanian dan kantor kelurahan.

Analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik petani. Tingkat persepsi petani dianalisis dengan *Aritmatic mean* dan capaian

skor, dengan perhitungan kisaran skor persepsi per item dan capaian skor per indikator dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisaran Skor Persepsi Petani Terhadap Inovasi Sayuran Sehat

<b>Kategori</b>	<b>Skor Rata-rata</b>	<b>Capaian Skor (%)</b>
Tidak Baik	1,00-2,49	0-49,99
Baik	2,50-4,00	50,00-100,00
<b>Kisaran Skor</b>	<b>1,00-4,00</b>	<b>0-100,00</b>

Tabel 3. Kisaran Skor Per Indikator Persepsi Petani Terhadap Inovasi Sayuran Sehat

<b>Indikator</b>	<b>Kategori</b>	
	<b>Skor 1,00 – 2,49 Capaian Skor 0-49,99</b>	<b>Skor 2,50-4,00 Capaian skor 50,00-100</b>
Keuntungan Relatif Inovasi	Tidak Menguntungkan	Menguntungkan
Kesesuaian Inovasi	Tidak Sesuai	Sesuai
Kerumitan Inovasi	Rumit	Mudah
Kemudahan Inovasi untuk dicoba	Sulit	Mudah
Kemudahan Inovasi dilihat hasilnya	Sulit	Mudah

Analisis Tes *U Mann-Whitney* digunakan untuk mengetahui perbedaan persepsi petani yang menerapkan sayuran sehat dan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat. Metode ini merupakan metode paling kuat diantara metode-metode non parametik lainnya (Siegel 1988).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Petani Sayuran di Desa Wukirsari**

Rata-rata umur petani yang menerapkan sayuran sehat adalah 52 tahun, sedangkan rata-rata umur petani yang tidak menerapkan sayuran sehat 54 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prihtanti (2014) yang mengungkapkan bahwa dilihat dari segi umurnya, rata-rata umur petani padi organik di Desa Sukorejo lebih rendah dari pada rata-rata umur petani padi non organik. Namun pada penelitian ini perbedaan umurnya tidak terlalu signifikan karena dari rata-ratanya hanya berbeda dua tahun. Menurut Soekarwati (2005) makin muda usia petani biasanya petani mempunyai semangat dan rasa ingin tahu yang besar, sehingga mereka lebih cepat untuk menerima inovasi baru.

Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh petani di Desa Wukirsari paling banyak pada tingkat menengah, baik itu pendidikan di sekolah menengah atas atau di sekolah menengah pertama. Petani sayuran sehat didominasi oleh lulusan SMA 46,4 %, sementara itu petani yang tidak menerapkan sayuran sehat didominasi oleh lulusan SMA tetapi jumlahnya

masih lebih rendah dari petani sayuran sehat, yakni sebesar 43,9 % (Tabel 4). Hasil dari penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Prihtanti (2014) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan petani padi konvensional lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan petani padi organik di Desa Sukorejo.

Berdasarkan hasil wawancara ternyata tidak semua petani pernah mengikuti penyuluhan, bahkan kebanyakan petani tidak mengikuti penyuluhan selama satu tahun terakhir. Hal ini dikarenakan yang sering mengikuti penyuluhan hanya ketua dan pengurus kelompok tani saja, sedangkan anggota kelompok tani sangat jarang mengikuti penyuluhan. Tetapi apabila dibandingkan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat lebih dominan yang tidak mengikuti penyuluhan, sedangkan petani yang menerapkan sayuran sehat lebih sering mengikuti penyuluhan, dari sekali sampai tiga kali sebanyak 24,7 %. Petani yang menerima penyuluhan tentu akan memiliki pengalaman, motivasi, dan pengetahuan yang berbeda jika dibandingkan dengan petani yang tidak pernah mendapatkan penyuluhan. Sehingga petani yang lebih sering mengikuti penyuluhan lebih memiliki keinginan dan pengetahuan untuk menerapkan inovasi, sebagaimana yang dikatakan oleh Alisa (2007) bahwa adanya pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut.

Pendapatan petani yang menerapkan sayuran sehat sedikit lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat. Rata-rata pendapatan petani yang menerapkan sayuran sehat sebesar Rp 1.739.381, sedangkan rata-rata pendapatan petani non dengan Rp 1.366.341 (Tabel 4). Hal ini karena produk hasil panen selalu terjual habis, pasar akan lebih memilih membeli sayuran sehat yang lebih terjamin kualitas nya. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Santoso, Hartono dan Nuswantara (2012) yang mengungkapkan bahwa pendapatan petani padi organik di Kecamatan Sambirejo lebih tinggi dari pada pendapatan petani padi non organik.

Tabel 4. Karakteristik Petani Sayuran di Desa Wukirsari

Karakteristik	Rata-rata	
	Petani yang menerapkan sayuran sehat	Petani yang tidak menerapkan sayuran sehat
Umur (Tahun)	52	54
Pendidikan Formal	SMA/Sederajat (Dominan)	SMA/Sederajat
Penyuluhan	Tidak Pernah	Tidak Pernah (Dominan)
Pendapatan (Rp/bulan)	1.739.381	1.366.341
Pengalaman Bertani (Tahun)	31	29
Status Lahan	Pemilik (Dominan)	Pemilik
Luas Lahan (Hektar)	1,3	1,4

Terkait pengalaman berusahatani, sebagian besar petani di Desa Wukirsari sudah berpengalaman rata-rata 30 tahun. Apabila dibandingkan petani yang menerapkan sayuran sehat ternyata memiliki pengalaman bertani lebih lama, yakni 31 tahun, sedangkan pengalaman bertani petani yang tidak menerapkan sayuran sehat rata-rata 29 tahun (Tabel 4). Hal ini dikarenakan petani yang sudah lama dalam pengalaman bertaninya ternyata sudah terlatih sejak kecil untuk tidak bergantung pada bahan kimia dalam budidayanya, hal ini karena kebiasaan dari orangtuanya sehingga masih terbawa hingga sekarang. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Prihtanti (2014) yang mengungkapkan petani padi organik di Desa Sukorejo memiliki pengalaman bertani yang lebih lama dibandingkan dengan petani pada konvensional, petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga dapat membuat perbandingan dalam membuat keputusan dalam penerapan inovasi.

Sebagian besar petani sayuran memiliki status lahan milik sendiri, namun status lahan sebagai pemilik didominasi oleh petani yang menerapkan sayuran sehat. Hal tersebut karena petani memikirkan keberlanjutan lahan untuk kedepannya, sehingga petani yang memiliki status sebagai pemilik lahan lebih memilih menerapkan pertanian sayuran sehat agar lahannya tidak tercemar dengan bahan kimia. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Nurfitri (2014) yang mengungkapkan bahwa petani sayuran organik mitra ADS-UF Bogor dominan memiliki lahan dengan status pemilik. Status kepemilikan lahan merupakan hal yang penting, karena apabila petani merupakan pemilik dari lahannya, maka petani memiliki hak untuk melakukan apapun tanpa harus mendapatkan persetujuan dari pihak tertentu, termasuk untuk mengadopsi suatu teknologi budidaya baru.

Luas Lahan petani yang menerapkan sayuran sehat dan nonorganik tidak jauh berbeda, persentase terbanyak berada pada kategori luas lahan 0,2 – 1,5 hektar, namun rata-rata luas

lahan petani yang menerapkan sayuran sehat lebih sedikit dibandingkan rata-rata luas lahan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat. Petani yang menerapkan sayuran sehat lebih banyak yang memiliki lahan sempit, tolak ukur nilai jual yang tinggi dari produk sayuran organik menjadi salah satu alasan utama petani yang mempunyai lahan sempit untuk membudidayakan sayuran organik. Petani yang mempunyai lahan sempit mencoba petanian sayuran sehat untuk meningkatkan pendapatan tanpa harus mengeluarkan modal yang banyak untuk membeli atau menyewa lahan. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Prihtanti (2014) yang mengungkapkan bahwa petani padi organik di Desa Sukorejo relatif memiliki lahan lebih sempit (< 2,5 hektar), sementara itu petani padi non organik cenderung memiliki lahan lebih luas.

### Persepsi Petani Sayuran di Desa Wukirsari

Secara keseluruhan persepsi petani yang menerapkan sayuran sehat di Desa Wukirsari terhadap inovasi pertanian sayuran organik termasuk dalam kategori **baik**, sedangkan persepsi petani yang tidak menerapkan sayuran sehat secara keseluruhan termasuk dalam kategori **tidak baik**.

Tabel 5. Persepsi Petani Sayuran di Desa Wukirsari Terhadap Inovasi Pertanian Sayuran Sehat

No	Indikator	Petani yang menerapkan sayuran sehat		Petani yang tidak menerapkan sayuran sehat	
		Total Skor	Kategori	Total Skor	Kategori
1	Keuntungan Inovasi Relatif	18,94	Menguntungkan	16,21	Tidak Menguntungkan
2	Kesesuaian Inovasi	40,71	Sesuai	37,20	Tidak Sesuai
3	Kerumitan Inovasi	12,81	Mudah	11,57	Rumit
4	Kemudahan Inovasi untuk dicoba	14,51	Mudah	13,09	Mudah
5	Kemudahan Inovasi dilihat hasilnya	18,87	Mudah	16,70	Sulit
<b>Total Skor</b>		<b>105,84</b>		<b>94,77</b>	
<b>Kisaran Skor</b>		<b>39-156</b>			
<b>Capaian Skor (100 %)</b>		<b>57,13</b>	<b>Baik</b>	<b>47,66</b>	<b>Tidak Baik</b>

### Keuntungan relatif inovasi

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan capaian skor persepsi petani yang menerapkan sayuran sehat 56,86 % sedangkan capaian skor persepsi petani yang tidak menerapkan sayuran sehat sebesar 43,86 % (Tabel 25). Hal ini berarti bahwa sebagian besar petani yang menerapkan sayuran sehat mengatakan pertanian sayuran sehat menguntungkan dari pada pertanian konvensional, sementara petani yang tidak menerapkan sayuran sehat mengatakan bahwa budidaya pertanian sayuran sehat tidak lebih menguntungkan atau sama saja dengan pertanian konvensional. Perbedaan pendapat antara petani yang menerapkan sayuran sehat dan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat karena petani yang menerapkan sayuran sehat mengalami langsung keuntungan relatif tersebut pada saat menerapkan inovasi, sementara itu petani yang tidak menerapkan sayuran sehat hanya berpendapat sesuai pengetahuan mereka tanpa merasakan langsung keuntungan relatif dari inovasi tersebut.

Tabel 6. Persepsi Petani Sayuran Terhadap Keuntungan Relatif Inovasi Pertanian Sayuran Sehat

No	Item	Petani yang menerapkan sayuran sehat		Petani yang tidak menerapkan sayuran sehat	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1	Mengurangi biaya produksi	2,87	Menguntungkan	2,46	Tidak Menguntungkan
2	Biaya permulaan lebih rendah	2,63	Menguntungkan	2,46	Tidak Menguntungkan
3	Lebih hemat tenaga kerja	2,51	Menguntungkan	2,27	Tidak Menguntungkan
4	Resiko kegagalan lebih rendah	2,33	Tidak Menguntungkan	2,02	Tidak Menguntungkan
5	Meningkatkan produktivitas	2,72	Menguntungkan	2,29	Tidak Menguntungkan
6	Pendapatan semakin naik	2,94	Menguntungkan	2,41	Tidak Menguntungkan
7	Lebih menguntungkan	2,94	Menguntungkan	2,30	Tidak Menguntungkan
<b>Total Skor</b>		<b>18,94</b>		<b>16,21</b>	
<b>Kisaran Skor</b>				<b>7-28</b>	
<b>Capaian Skor (%)</b>		<b>56,86</b>	<b>Menguntungkan</b>	<b>43,86</b>	<b>Tidak Menguntungkan</b>

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Fachrista dan Sarwendah (2014) yang mengungkapkan bahwa petani padi di Bangka Belitung sebagian besar mempunyai persepsi positif terhadap keuntungan nisbah teknologi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah. Selaras pula dengan penelitian Edwina dan Maharani (2010) yang mengungkapkan bahwa rata-rata skor persepsi petani terhadap teknologi pengolahan pakan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak untuk manfaat ekonomi bagi petani yang tergabung dalam kelompok tani Maju Bersama lebih tinggi dari non kelompok tani.

### **Kesesuaian inovasi**

Hanafi (1987) mengatakan bahwa suatu inovasi dapat diterima oleh *adopter* apabila inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima. Semakin sesuai sebuah inovasi tersebut dengan lingkungan di sekitarnya maka petani akan semakin berminat dalam mengadopsi sebuah inovasi.

Tabel 7. Persepsi Petani Sayuran Terhadap Tingkat Kesesuaian Inovasi Pertanian Sayuran Sehat

No	Item	Menerapkan sayuran sehat		Tidak menerapkan sayuran sehat	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1	Sesuai diterapkan di Desa Wukirsari	2,67	Sesuai	2,44	Tidak Sesuai
2	Sesuai dengan kondisi alam di Desa Wukirsari	2,68	Sesuai	2,49	Tidak Sesuai
3	Sesuai dengan kebiasaan budidaya masyarakat	2,34	Tidak Sesuai	2,12	Tidak Sesuai
4	Sarana produksi selalu tersedia ketika dibutuhkan	3,21	Sesuai	2,98	Sesuai
5	Tidak perlu keluar Sleman untuk mendapatkan sarana produksi	3,05	Sesuai	2,90	Sesuai
6	Sarana produksi di Wukirsari lengkap	3,20	Sesuai	2,95	Sesuai
7	Tempat menjual hasil panen jaraknya dekat	3,01	Sesuai	3,00	Sesuai
8	Mendapatkan bantuan modal dari lingkungan	2,23	Tidak Sesuai	2,00	Tidak Sesuai
9	Mendapatkan bantuan berupa saprodi (pupuk, bibit, traktor, dll)	2,38	Tidak Sesuai	2,00	Tidak Sesuai
10	Mendapatkan bantuan pemasaran dari lingkungan	2,52	Sesuai	2,39	Tidak Sesuai
11	Dukungan kerabat/tetangga	2,84	Sesuai	2,27	Tidak Sesuai
12	Dukungan kelompok tani	2,81	Sesuai	2,44	Tidak Sesuai
13	Dukungan Pemerintah	2,94	Sesuai	2,71	Sesuai
14	Kelompok tani memfasilitasi bantuan kredit usahatani	2,43	Tidak Sesuai	2,39	Tidak Sesuai
15	Pemerintah menyediakan kredit tanpa agunan	2,40	Tidak Sesuai	2,12	Tidak Sesuai
<b>Total Skor</b>		<b>40,71</b>		<b>37,20</b>	
<b>Kisaran Skor</b>				<b>15-60</b>	
<b>Capaian Skor (%)</b>		<b>57,13</b>	<b>Sesuai</b>	<b>49,33</b>	<b>Tidak Sesuai</b>

Petani yang menerapkan sayuran sehat memiliki persepsi yang baik terhadap tingkat kesesuaian inovasi pertanian sayuran sehat di Desa Wukirsari, hal ini dapat dilihat pada Tabel 7, capaian skor petani yang menerapkan sayuran sehat terlihat sesuai dengan item-item yang

ditanyakan. Menurut petani yang menerapkan sayuran sehat inovasi pertanian sayuran sehat tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat serta sesuai dengan kebutuhan petani. Sementara itu petani yang tidak menerapkan sayuran sehat menganggap tidak sesuai. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Fachrista dan Sarwendah (2014) yang mengungkapkan persepsi responden terhadap kesesuaian inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah di Kabupaten Bangka menunjukkan bahwa semua responden mempunyai persepsi positif terhadap kesesuaian PTT padi sawah. Petani menganggap bahwa penerapan PTT padi sawah tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat serta sesuai dengan kebutuhan petani.

### **Kerumitan inovasi**

Pada penelitian ini kebanyakan petani yang menerapkan sayuran sehat mengatakan bahwa pertanian sayuran sehat tidak rumit untuk diterapkan, sementara petani yang tidak menerapkan sayuran sehat mengatakan bahwa penerapan pertanian sayuran sehat itu rumit. Hal ini karena petani yang menerapkan sayuran sehat terbiasa untuk membudidayakan sayuran sehat, sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan petani dan mudah dilakukan.. Sementara itu petani yang tidak menerapkan sayuran sehat tidak memiliki pengalaman dalam penerapan pertanian sayuran sehat sehingga menganggap bahwa penerapannya rumit.

Tabel 8. Persepsi Petani Sayuran Terhadap Tingkat Kerumitan Inovasi Pertanian Sayuran Sehat

No	Item	Petani yang menerapkan sayuran sehat		Petani yang tidak menerapkan sayuran sehat	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1	Kerumitan penyediaan benih dan penyiapan lahan	2,52	Mudah	2,27	Rumit
2	Kerumitan penanaman	2,49	Mudah	2,20	Rumit
3	Kerumitan pemeliharaan	2,40	Rumit	2,20	Rumit
4	Kerumitan panen	2,53	Mudah	2,22	Rumit
5	Kerumitan untuk menjual hasil panen	2,87	Mudah	2,68	Mudah
<b>Total Skor</b>		<b>12,81</b>		<b>11,57</b>	
<b>Kisaran Skor</b>				<b>5-20</b>	
<b>Capaian Skor (%)</b>		<b>52,06</b>	<b>Mudah</b>	<b>43,8</b>	<b>Rumit</b>

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Edwina dan Maharani (2010) yang mengungkapkan bahwa tingkat kerumitan terhadap teknologi pengolahan pakan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak secara umum responden tidak merasa teknologi ini rumit dibandingkan dengan penyediaan pakan dengan cara tradisional, karena petani menerapkan dalam kelompok sehingga saling berbagi tugas dan tanggungjawab, saling belajar dan memberi informasi. Sementara itu petani non kelompok memberikan gambaran bahwa teknologi pengolahan pakan cukup rumit.

#### **Kemudahan inovasi untuk dicoba**

Secara keseluruhan, baik petani yang menerapkan sayuran sehat maupun petani yang tidak menerapkan sayuran sehat sama-sama memiliki mengatakan bahwa inovasi pertanian sayuran sehat mudah untuk dicoba.

Tabel 9. Persepsi Petani Sayuran Terhadap Kemudahan untuk dicoba Inovasi Pertanian Sayuran Sehat

No	Item	Petani yang menerapkan sayuran sehat		Petani yang tidak menerapkan sayuran sehat	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1	Dapat diusahakan dalam skala kecil	3,06	Mudah	2,78	Mudah
2	Dapat diterapkan dengan modal yang kecil	2,76	Mudah	2,51	Mudah
3	Dapat diterapkan pada lahan kecil	3,06	Mudah	2,83	Mudah
4	Dapat diterapkan dengan benih takaran kecil	2,91	Mudah	2,56	Mudah
5	Dapat diterapkan tanpa banusia lanjutn tenaga kerja luar keluarga	2,72	Mudah	2,44	Sulit
<b>Total Skor</b>		<b>14,51</b>		<b>13,09</b>	
<b>Kisaran Skor</b>			<b>5-20</b>		
<b>Capaian Skor (100%)</b>		<b>63,40</b>	<b>Mudah</b>	<b>53,93</b>	<b>Mudah</b>

Hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Edwina dan Maharani (2010) yang mengungkapkan bahwa persepsi petani terhadap teknologi pengolahan pakan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak yang tergabung dalam kelompok lebih rendah dibandingkan skor responden non kelompok. Nilai skor memberikan arti bahwa penerapan teknologi pengolahan pakan dalam skala kecil cukup sulit dicoba, karena penggunaan teknologi membutuhkan biaya pengadaan sarana produksi yang cukup besar, dan sistem pembagian kerja yang terorganisir.

### **Kemudahan inovasi dilihat hasilnya**

Pada indikator kemudahan inovasi dilihat hasilnya, petani berpendapat bahwa pertanian sayuran sehat mudah dilihat hasilnya. Sementara itu petani yang tidak menerapkan sayuran sehat mengatakan bahwa pertanian sayuran sehat sulit untuk dilihat hasilnya.

Tabel 10. Persepsi Petani Sayuran Terhadap Kemudahan dilihat Hasilnya Inovasi Pertanian Sayuran Sehat

No	Item	Petani yang menerapkan sayuran sehat		Petani yang tidak menerapkan sayuran sehat	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1	Mudah dihitung jumlah produksi sayuran per hektar	2,45	Sulit	2,00	Sulit
2	Mudah dilihat peningkatan jumlah produksi	2,66	Mudah	2,37	Sulit
3	Terdapat perbedaan antara produk sayuran sehat dengan konvensional	2,84	Mudah	2,24	Sulit
4	Mudah dihitung ongkos bertani per hektar	2,46	Sulit	2,02	Sulit
5	Hasil panen selalu terjual	3,05	Mudah	2,80	Mudah
6	Harga yang ditawarkan pembeli tidak merugikan	2,69	Mudah	2,61	Mudah
7	Saat panen harga sayuran sesuai dengan pasar	2,72	Mudah	2,66	Mudah
<b>Total Skor</b>		<b>18,87</b>		<b>16,70</b>	
<b>Kisaran Skor</b>				<b>7-28</b>	
<b>Capaian Skor (100%)</b>		<b>56,52</b>	<b>Mudah</b>	<b>46,19</b>	<b>Sulit</b>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumo, Charina, Sadeli dan Mukti (2017) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar responden di Kabupaten Bandung Barat berpendapat bahwa teknologi budidaya sayuran organik mudah dilihat hasilnya, hal ini karena petani melihat perbedaan hasil produksi dari petani yang menerapkan sayuran sehat yang lebih segar dan tahan lama dibandingkan hasil produk sayuran non organik.

Secara keseluruhan persepsi petani yang menerapkan dan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat terlihat berbeda, namun pada beberapa item menunjukkan persepsi yang sama, yakni pada pernyataan mudah dihitung jumlah produksi sayuran per hektar dan mudah dihitung ongkos bertani per hektar. Pada kedua pernyataan tersebut baik petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan sayuran sehat berpendapat bahwa hal

tersebut sulit untuk dilakukan, karena memang petani tidak menghitung secara pasti jumlah dan ongkos pada saat melakukan budidayanya dan menurut petani menghitung jumlah dan ongkos bertani sayuran sehat tidak lebih mudah dari pada bertani konvensional, dalam hal ini berarti keduanya sama-sama sulit untuk dilihat hasilnya. Kebiasaan petani yang jarang menghitung biaya dan penerimaan dari budidaya sayuran membuat petani kesulitan dalam melihat hasil dari budidaya sayuran sehat.

### Hasil analisis tes *U Mann Whitney*

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* secara keseluruhan maupun per indikator diperoleh *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 (Tabel 10), yang berarti signifikan karena lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha = 0,01$ . Artinya terdapat perbedaan persepsi antara petani yang menerapkan sayuran sehat dengan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat terhadap inovasi pertanian sayuran sehat. Secara keseluruhan persepsi petani yang menerapkan sayuran sehat lebih baik dari pada persepsi petani yang tidak menerapkan sayuran sehat karena capaian skor petani yang menerapkan sayuran sehat lebih tinggi dibandingkan capaian skor petani yang tidak menerapkan sayuran sehat.

Tabel 11. Hasil Analisis Uji *Mann Whitney* Terhadap Persepsi Inovasi Pertanian Sayuran Sehat

No	Indikator	Total Skor		Asymp. sig. (2-tailed)	Keterangan
		Menerapkan n	Tidak Menerapkan		
1	Keuntungan Relatif Inovasi	18,94	16,21	0,000	Signifikan
2	Tingkat Kesesuaian Inovasi	40,71	37,20	0,000	Signifikan
3	Tingkat Kerumitan Inovasi	12,81	11,57	0,000	Signifikan
4	Kemudahan Inovasi untuk dicoba	14,51	13,09	0,000	Signifikan
5	Kemudahan Inovasi dilihat hasilnya	18,87	16,70	0,000	Signifikan
<b>Total Skor</b>		<b>105,84</b>	<b>94,77</b>	<b>0,000</b>	<b>Signifikan</b>
<b>Kisaran Skor</b>		<b>39-156</b>			
<b>Capaian Skor (100 %)</b>		<b>57,13</b>	<b>47,66</b>	<b>0,000</b>	<b>Signifikan</b>

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sari, Nurmayasari dan Yanfika (2015) yang menyatakan bahwa hasil uji *Mann Whitney* terhadap kinerja penyuluh dalam

pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu diperoleh Z hitung sebesar 0,310 maka lebih besar dibandingkan  $\alpha = 0,05$ , artinya tidak ada perbedaan persepsi petani padi organik dan anorganik terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Hal ini menyatakan bahwa petani memiliki persepsi yang relatif sama terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik.

## KESIMPULAN

Semua petani di daerah erupsi Merapi mempunyai karakteristik yang hampir sama, baik yang sudah menerapkan pertanian sayuran sehat maupun yang belum menerapkan pertanian sayuran sehat. Namun karakteristik petani yang menerapkan sayuran sehat lebih mendukung untuk penerapan inovasi, karena berumur lebih muda, lebih sering mengikuti penyuluhan, pendapatannya lebih tinggi, pengalaman bertani lebih lama, pendidikan lebih tinggi, memiliki status lahan milik sendiri. Akan tetapi dalam hal pengusahaan lahan, petani yang menerapkan sayuran sehat memiliki luas lahan lebih sempit dibandingkan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat.

Persepsi petani terhadap inovasi pertanian sayuran sehat berbeda antara petani yang menerapkan sayuran sehat dan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat dengan signifikansi 0,000 dan tingkat kesalahan atau  $\alpha = 0,01$ . Persepsi petani yang menerapkan sayuran sehat termasuk dalam kategori **baik**, sedangkan persepsi petani yang tidak menerapkan sayuran sehat termasuk dalam kategori **tidak baik**. Akan tetapi pada item resiko kegagalan dan kesesuaian dengan budaya masyarakat, baik petani yang menerapkan maupun yang tidak menerapkan sayuran sehat mempunyai persepsi **tidak baik**, sedangkan pada indikator kemudahan untuk dicoba petani mempunyai persepsi **baik**.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisa, I. 2007. Persepsi Petani Terhadap Inovasi Untuk Menggunakan Pupuk Kompos Kotoran Ternak Produk P4s Bumi Lestari Sragen (Kasus Petani di Desa Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen). Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Edwina, S., & Maharani, E. 2010. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Pengolahan Pakan Di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Indonesian Journal of Agricultural Economic*. II (1).
- Fachrista, I. A., & Sarwendah, M. 2011. Persepsi Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Jurnal Agriekonomika*. III (1).
- Hanafi, A. 1987. *Memasyarakatkan Ide – Ide Baru*. Usaha Nasional. Surabaya
- Kusumo, R.A.D., Charina, A., Sadeli, A. H., & Mukti, G. W. 2017. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Paspalum*. V (2): 19-28.
- Nurfitri, I. 2014. Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya Sayuran Organik oleh Petani Mitra ADS-UF IPB Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, Bogor.
- Prihtanti, T. M. 2014. Analisis Resiko Berbagai Luas Pengusahaan Lahan Pada Usahatani Padi Organik dan Konvensional. *Agric*. XXVI (1 & 2): 29-36
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2013. *Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2013*. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Santoso, N.K., Hartono, G., & Nuswantara, B. 2012. Analisis Komparasi Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. *Agric*. XXIV (1): 63-80.
- Saragih, S. E. 2010. *Pertanian Organik-Solusi Hidup Alami dan Berkelanjutan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sari, J., Nurmayasari, I., & Yanfika, H. 2015. Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Dalam Pengembangan Padi Organik Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Jurnal II A*. III (4).
- Scialabba, N. 2000. Opportunities and Constraints Of Organic Agriculture A Socio-Ecological Analysis. Rome, Italy. *Journal of AgricultureFAO United Nations*. VII (4).
- Siegel, S. 1988. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu Sosial*. PT Gramedia. Jakarta.
- Soekarwati. 2005. *Konsep Dasar Komunikasi Pertanian*. UI – Press, Jakarta.